

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN  
SURAT AL-FATIHAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MHD. MIRZA MUNANDAR**

**NIM. 211222311**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2018/1439 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN  
SURAT AL-FATIHAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

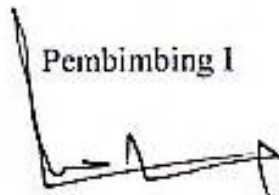
**MHD. MIRZA MUNANDAR**

Nim: 211222311

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Drs. Bachtiar Ismail, MA**  
NIP.195408171979031001

Pembimbing II



**Darmiab, S.Ag, MA**  
NIP.197305062007102001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN  
SURAT AL-FATIHAH**

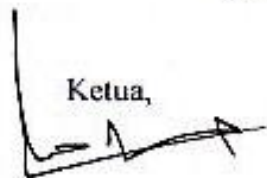
**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

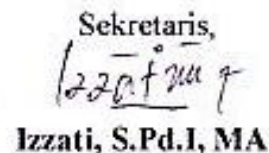
Pada Hari/Tanggal:

Senin, 05 Februari 2018

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,  


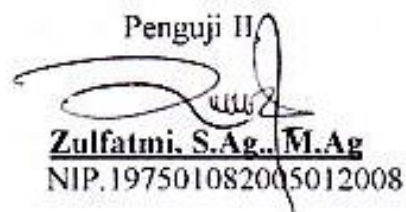
**Drs. Bachitar Ismail, MA**  
NIP.195408171979031001

Sekretaris,  


**Izzati, S.Pd.I, MA**

Penguji I,  

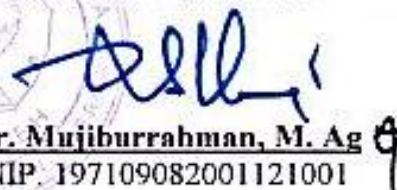

**Darmiah, S.Ag., MA**  
NIP.197305062007102001

Penguji II,  


**Zulfatmi, S.Ag., M.Ag**  
NIP.197501082005012008

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Mujiburrahman, M. Ag**  
NIP. 197109082001121001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd. Mirza Munandar

Nim : 211222311

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,  
Yang Menyatakan  
  
(Mhd. Mirza Munandar)


## KATA PENGANTAR



Pertama-tama penulis mengucapkan puji beserta syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa, dimana dengan taufiq dan hidayahNya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun belum sempurna seluruhnya.

Selawat dan salam tidak lupa pula penulis alamatkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang-benderang sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam rangka untuk menyelesaikan program studi dalam bidang ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis dari kecil hingga sekarang. Kemudian ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs Bachtiar Ismail, MA, selaku pembimbing Pertama dan kepada Ibu Darmiah, S.Ag, M.A, selaku pembimbing Kedua. Terima kasih juga kepada seluruh saudara, kakak, abang, dan teman-

teman yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menempuh pendidikan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Ketua Prodi PAI beserta staf akademika serta dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang bermanfaat, kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, kepada Staf Perpustakaan, yang memberikan kemudahan pelayanan dalam mencari literatur yang diperlukan, serta teman-teman semua yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt memberikan limpahan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dalam berbagai hal. Oleh karena itu penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerahNya dalam penyusunan skripsi ini, sekali lagi penulis berterima kasih kepada pihak yang telah berkerja keras membantu penulis, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan, dan mendapatkan balasan yang setimpal dariNya, Amiin.

Banda Aceh, Januari 2018

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Mhd. Mirza Munandar  
NIM : 211222311  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah  
Tanggal Sidang : Januari 2018  
Tebal Skripsi :  
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA  
Pembimbing II : Darmiah, S. Ag, MA  
Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Surat Al-Fatihah

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melihat nilai-nilai pendidikan didalam surat Al-Fatihah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah peneliti melakukan pengkajian pustakan, mengingat surat Al-Fatihah adalah meminta kepada Allah agar diberikan petunjuk atau hidayah berupa jalan yang lurus (melanjutkan kalimat ihdinas siratal mustaqim), yaitu jalan yang benar-benar dirahmati oleh Allah, bukan jalan yang dimurkai atau jalan yang sesat sebagaimana orang-orang telah dimurkai dan disesatkan oleh Allah karena kelakuan dan perbuatan mereka sendiri. Adapun yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai pendidikan aqidah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (2) Nilai-nilai pendidikan ibadah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (4) Nilai-nilai pendidikan ilmu pengetahuan apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? Penulis melakukan pengkajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat di surat Al-Fatihah dengan cara mengkaji buku tafsir mengenai surat Al-Fatihah dengan melihat nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah didalam beberapa kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, kemudian pada penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer (Tafsir-Tafsir), data sekunder (Buku dan Jurnal) dan data tersier (ekslopedi dan kamus). Adapun hasil pengkajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah yaitu mengetahui isi kandungan didalam surat Al-Fatihah mengenai kandungan tauhid atau aqidah, kandungan ibadah, kandungan akhlak, dan kandungan ilmu pengetahuan lainnya yang terdapat dalam surat Al-Fatihah.

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Definisi Operasional.....	5
G. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Surat Al-Fatihah dan Keutamaannya.....	7
B. Sejarah Turunnya surat Al-Fatihah.....	22
C. Kandungan Surat Al-Fatihah.....	24
D. Nama-Nama Surat Al-Fatihah.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Nilai Pendidikan Aqidah.....	38
B. Nilai Pendidikan Ibadah.....	47
C. Nilai Pendidikan Akhlak.....	51
D. Nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>



## TRANSLITERASI

### Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	<b>B</b>	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	<b>T</b>	ع	‘
ث	<b>Th, s, ts</b>	غ	<b>Gh</b>
ج	<b>J</b>	ف	<b>F</b>
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	<b>Q</b>
خ	<b>Kh</b>	ك	<b>K</b>
د	<b>D</b>	ل	<b>L</b>
ذ	<b>Dz</b>	م	<b>M</b>
ر	<b>R</b>	ن	<b>N</b>
ز	<b>Z</b>	و	<b>W</b>
س	<b>S</b>	ه	<b>H</b>
ش	<b>Sy</b>	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	<b>Y</b>
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ----- (kasrah) = i misalnya, وفقه ditulis *wuqifa*  
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

<sup>1</sup> Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv.

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, ويم ditulis *yawm*

## 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan topi di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan topi di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan topi di atas)

misalnya: (ريهان، فوثيق، معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (نهاقاتل فلسفة، دليل الانا، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

## 5. Syaddah (*tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفش، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. Hamzah (')

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memahami makna pendidikan Islam didalam Al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis dalam suatu aspek utama dari Al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Muhammad Saw 14 abad yang lalu.<sup>1</sup> Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap.

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai didalam proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan struktur pendidikan Islam yang mudah diatur menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Keadaan demikian dapat dilihat di negara-negara Islam yang dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau non formal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *Al-islam*

---

<sup>1</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21.

*shalih li kulli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat).<sup>2</sup>

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Allah mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*Al-Murabbi Al-A'dham*) dengan kodrat dan iradatNya telah mempolakan suatu suprasistem apapun.<sup>3</sup> Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhlukNya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah di letakkan Allah.

Semua itu membuktikan betapa Allah Swt ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat di contoh dan ditiru oleh hamba-hambaNya, khususnya manusia.<sup>4</sup> Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka

---

<sup>2</sup> AH. Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press,2003), h. 2.

<sup>3</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), h. 24.

<sup>4</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 25.

segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surat Al-Fatihah.

Surat Al-Fatihah merupakan surat pertama dalam Al Qur'an dan terdiri dari 7 ayat. Surat ini termasuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad Saw di Kota Mekkah. Dinamakan Al-Fatihah, karena letaknya pada urutan pertama dari 114 surat dalam Al Qur'an.

“Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an. Kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Tema-tema besar yang terdapat Al-Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat Al-Fatihah”.<sup>5</sup>

Pokok-pokok kandungan surat Al-Fatihah yang utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.<sup>6</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 32

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 91.

<sup>7</sup> Ahmad Ludjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 300.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat Al-Fatihah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ?
2. Nilai-nilai pendidikan ibadah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ?
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ?
4. Nilai-nilai pendidikan ilmu pengetahuan apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Terdapat banyak pembahasan yang terkait dengan surat Al-Fatihah baik berupa makalah, penelitian, skripsi dan kajian-kajian dalam bentuk yang lain. Merujuk kepada penelitian-penelitian yang telah terdahulu, peneliti mencoba mengkaji penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah, dengan tetap merujuk kepada peneliti-peneliti terdahulu.

Setelah mencari hasil-hasil penelitian yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah, maka penulis menemukan beberapa kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang akan penulis angkat. Skripsi ini membahas “Nilai-Nilai pendidikan dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah”.

## **F. Definisi Operasional**

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan agar tidak terjadi kesalahan pahaman terhadap pengertian judul penelitian ini maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan:

### 1. Nilai

Nilai adalah harga, angka kepandaian, banyak atau sedikitnya isi, kadar, mutu dan sifat-sifat (tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa). Nilai di sini berarti sifat-sifat yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.<sup>8</sup>

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat

---

<sup>8</sup> As-Shabuni, Syeikh Muhammad Ali, *Ikhtisar 'Ulumul Qura'n Praktis*. (Jakarta, Pustaka Amani. 2001), h. 12.

memahami, mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan). Berhubungan dengan Agama Islam dapat dikatakan bahwa ada beberapa pokok ajaran dalam agama Islam yaitu yang berkenaan dengan *I'tikad* atau keimanan, syari'ah 'amaliyah atau perbuatan manusia dan tentang akhlak.<sup>9</sup>

### 3. Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad dikota Mekkah.<sup>10</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Kajian Teoritis
3. Bab III Metode Penelitian
4. Bab IV Pembasan
5. Bab V Penutup.

---

<sup>9</sup> As-Shabuni, Syeikh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qura'n Praktis*. ( Jakarta: Pustaka Amani. 2001), h. 31.

<sup>10</sup> As-Shabuni, Syeikh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qura'n Praktis*. ( Jakarta: Pustaka Amani. 2001), h. 21.



## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Pengertian Surat Al-Fatihah dan Keutamaannya

#### 1. Pengertian

Al-Fatihah berasal dari kata (فتح) *Fataha* (يفتح) *Yaftahu* (فتحا) *Fathan* yang berarti pembukaan yang dapat pula berarti kemenangan. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke 48 yang berjudul *Al-Fath* yang berarti kemenangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa surat Al-Fatihah dilihat dari segi ajarannya yang memuat pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an sering pula disebut sebagai *Ummul Qur'an* dan *Ummul Kitab*. Nama lainnya yang diberikan kepada surat Al-Fatihah adalah *As Sab'ul Matsani* (tujuh yang diulang).<sup>11</sup>

Surat Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat. Dinamakan surat Al-Fatihah yang berarti Permulaan. Surat Al-Fatihah adalah mahkota tuntunan Ilahi. Dia adalah *Ummul Qur'an* atau Induk Al-Qur'an. Banyak nama yang disandangkan kepada awal surat Al-Qur'an itu, tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-nama itu dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi pembacanya. Tidak heran jika doa dianjurkan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 3.

agar ditutup dengan *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* atau bahkan ditutup dengan surat ini. Dari sekian banyak nama yang disandangnya, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw atau dikenal pada masa beliau, yaitu Al-Fatihah, *Ummul Kitab* (induk kitab) atau *Ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an) dan *As Sab'ul Matsani* (tujuh ayatnya diulang-ulang).<sup>12</sup> Kata *fath* yang merupakan akar kata dari nama surat ini berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada suatu tempat yang akan dimasuki. Tentu saja bukan makna secara harfiah yang dimaksud. Penamaannya dengan Al-Fatihah karena ia terletak pada awal Al-Qur'an dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya, kata Al-Fatihah disini berarti awal Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Surat Al-Fatihah ini dari segi penempatannya yaitu pada awal Al-Qur'an, karena sebagian ulama berpendapat bahwa surat ini adalah awal surat Al-Qur'an yang turun. Dapat dikatakan juga bahwa Al-Fatihah adalah pembuka yang sangat agung bagi segala macam kebajikan.<sup>14</sup> Dapat dipahami bahwa, surat Al-Fatihah adalah surat awal pada kitab suci Al-Qur'an atau induk Al-Qur'an sehingga dinamakan pembuka yang sangat agung, serta mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan,

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 3.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: PT CitraSerumpun Padi, 2005), h. 79.

<sup>14</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet. 2, (Semarang: PT KaryaToha Putra 1992), h. 25.

yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, ibadah, hukum agama atau syari'ah dan kisah-kisah.

Surat ini juga dinamai *Fatihatul Kitab*, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab Al-Qur'an dimulai atau dibuka dengan surat ini.<sup>15</sup> Maka kata Al-Fatihah disini diartikan sebagai awal dari Al-Qur'an. Surat ini awal dari segi penempatannya pada susunan Al-Qur'an bukan awal dari surat Al-Qur'an yang turun.

“Al-Fatihah juga di namai dengan sebutan *Ummul Kitab*, atau *Ummul Qur'an*. Menurut Al Maragi ia dinamakan *Ummul Kitab*, atau *Ummul Qur'an* karena isi Al-Fatihah ini meliputi tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, antara lain pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, menjelaskan janji-jani Allah dan ancaman-ancamanNya”.<sup>16</sup>

Kata *Um* dari segi bahasa berarti induk. Penamaan surat ini dengan induk Al-Qur'an karena ia terdapat pada awal Al-Qur'an sehingga ia bagaikan asal dan sumber. Adapun Al-Fatihah dinamai dengan *As Sab'ul-Matsani* yang berarti tujuh yang diulang. Ini karena surat tersebut terdiri dari tujuh ayat.<sup>17</sup>

Sebagaimana namanya yang berbeda-beda, mengenai turunnya surat Al-Fatihah banyak riwayat yang menyebutkan bahwa, surat Al-Fatihah diturunkan di Mekkah, yaitu pada permulaan disyari'atkannya shalat, dan

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar Juz 1*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2005), h. 79.

<sup>16</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Cet. 2, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrn Abubakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 26.

<sup>17</sup> Abi Laits Nasrbin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Samarqandy, *Tafsir Al-Samarqandy Al-Musamma Bahr Al-Ulum, Juz 1*, (Beirut-Libanon: Daar al-Kitabal-Ilmiah), h.78.

surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat. Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Al-‘Aliyah mengatakan bahwa surat Al-Fatihah diturunkan di Makkah. Jadi ia termasuk surat Makkiyah. Pendapat lain mengatakan bahwa ia merupakan surat Madaniyah. Pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa ia diturunkan dua kali di Makkah dan kemudian di Madinah. Adapun pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Al-Walidi menulis didalam kitabnya *Asbabun Nuzul dan As-Tsa’labi* didalam tafsirnya riwayat dari Ali Bin Abi Thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu tempat di bawah ‘Arsy.<sup>18</sup>

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling populer di antara surat-surat lainnya dalam Al-Qur’an yang berjumlah 114. Meskipun belum ada penelitian yang menjelaskan mengapa surat Al-Fatihah itu begitu populer dan dikenal luas oleh masyarakat, setidaknya, ada beberapa analisis yang perlu dikemukakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata :

Pertama, karena surat Al-Fatihah berada pada urutan pertama dalam susunan Al-Qur’an. Dengan demikian, bagi setiap orang yang membaca Al-Qur’an sungguhpun tidak sampai tamat, mesti terlebih dahulu membaca surat Al-Fatihah. Kesan pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka Al-Qur’an tersebut, sudah tentu terdapat pada surat

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2005), h. 80.

Al-Fatihah ini. Secara psikologis, memang bahwa kesan pertama lebih kuat dibandingkan dengan kesan yang datang kemudian.<sup>19</sup>

Kedua, karena surat Al-Fatihah termasuk bacaan wajib dalam shalat. Jika seseorang mengerjakan shalat lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat diwajibkan membaca surat Al-Fatihah, berarti ia telah membaca 17 kali surat Al-Fatihah setiap harinya. Bacaan ini terus dilakukan, sehingga dengan sendirinya mudah diingat dan dihafalkan.<sup>20</sup>

Ketiga, karena surat Al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran Al-Qur'an. Berbagai ajaran yang terdapat dalam surat selanjutnya yang ada dalam Al-Qur'an sudah disinggung secara singkat didalam surat Al-Fatihah. Atas dasar ini, maka dengan membaca surat Al-Fatihah, akan membantu seseorang dalam memahami ajaran yang terdapat dalam surat-surat berikutnya.

Keempat, karena surat Al-Fatihah sering kali digunakan sebagai doa yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah.

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 11.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 11.

Hal ini tidak mengherankan, karena didalam surat Al-Fatihah terdapat kalimat yang menunjukkan doa, seperti kalimat yang berbunyi اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (tunjukkan kepada kami jalan yang lurus).<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang di maksud surat Al-Fatihah ialah surat pembuka dari Al-Qur'an. Beranekaragaman nama surat Al-Fatihah dan maknanya, menunjukkan tentang peran, fungsi, kandungan, hikmah dan keistimewaan yang dimiliki surat Al-Fatihah tersebut.

## 2. Keutamaan Al-Fatihah

Terdapat beberapa keutamaan dalam surat Al-Fatihah di antaranya: Surat yang paling Agung, Surat terbaik dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah adalah Al-Qur'an, Al-Azhim, Surat Ruqyah, Cahaya untuk Ummat Islam, Penentu Shalat.

### a. Surat yang paling Agung

Orang yang membaca Al-Fatihah akan mendapatkan balasan pahala yang besar disisi Allah. Terlebih lagi jika membacanya dengan ikhlas, dan mentadabburi maknanya (memahami makna lafal). Abu Sa'id bin Al-Mu'allaa *Radhiyallahu 'anhu*, berkata:

كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، قَالَ: سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا

---

<sup>21</sup> Thoah, HM. Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 46.

أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لِأَعْلَمَتَكَ أَعْظَمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، (هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيْتَهُ)

*Artinya: “Dulu aku pernah Shalat. Lalu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memanggilku. Namun aku tak memenuhi panggilan beliau. Aku katakan, “Wahai Rasulullah, tadi aku Shalat”. Beliau bersabda, “Bukankah Allah berfirman, “Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu”(QS. Al-Anfaal: 24). Kemudian beliau bersabda, “Maukah engkau kuajarkan surat yang paling agung dalam Al-Qur’an sebelum engkau keluar dari masjid”. Beliau pun memegang tanganku. Tatkala kami hendak keluar, maka aku katakan, wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi engkau bersabda, Aku akan ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al-Qur’an. Beliau bersabda, “Alhamdulillah Rabbil Alamin” (Surat Al-Fatihah adalah tujuh ayat yang berulang-ulang, dan Al-Qur’an Al-Azhim yang diberikan kepadaku)”. (HR. Bukhari)*

Al-Imam Ibnu At-Tiin *Rahimahullah* berkata saat menjelaskan makna hadits di atas, bahwa pahalanya lebih besar dibandingkan surat

lainnya.<sup>22</sup> Surat Al-Fatihah adalah surat yang paling agung, karena surat Al-Fatihah mempunyai pahala yang paling besar dibanding dengan surat yang lain bagi pembacanya bila membacanya dengan ikhlas.

b. Surat Terbaik dalam Al-Qur'an

Surat Al-Fatihah merupakan surat terbaik, karena mengandung tauhid, ittiba' mengikuti sunnah, adab berdoa, keimanan terhadap perkara ghaib, dan lainnya. Ibnu Jabir *Radhiyallahu 'anhu* berkata:

إِنْتَهَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ إِهْرَاقَ الْمَاءَ فَقُلْتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَأَنَا خَلْفُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى رَحْلِهِ وَدَخَلْتُ أَنَا الْمَسْجِدَ فَجَلَسْتُ كَنِيْبًا حَزِيْبًا فَخَرَجَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَطَهَّرَ فَقَالَ: عَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَ عَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جَابِرٍ بِخَيْرِ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: اقْرَأِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى تَخْتِمَهَا

*Artinya: "Aku tiba kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, sedang beliau mengalirkan air". Aku berkata, "Assalamu alaika, wahai Rasulullah". Maka beliau tak menjawab salamku (sebanyak 3 kali). Kemudian Nabi Muhammad Saw berjalan, sedang aku berada di*

---

<sup>22</sup> Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Samarqandy, *Tafsir Al-Samarqandy Al-Musamma Bahri Al-Ulum*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiah.), h. 79.



*belakangnya sampai beliau masuk ke kemahnya, dan aku masuk ke masjid sambil duduk dalam keadaan bersedih. Maka keluarlah Nabi Muhammad Saw menemuiku, sedang beliau telah bersuci seraya bersabda, “Alaikassalam wa rahmatullah (3 kali)”. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Abdullah bin Jabir, maukah kukabarkan kepadamu tentang sebaik-baik surat didalam Al-Qur’an”. Aku katakan, “Mau ya Rasulullah”. Beliau bersabda, “Bacalah surat Alhamdulillah Rabbil Allamin, yakni surat Al-Fatihah sampai engkau menyelesaikannya”.*<sup>23</sup> (HR. Ahmad).

Mengenai surat Al-Fatihah dari pembahasan di atas, karena surat Al-Fatihah mencakup seluruh kandungan dari surat yang lainnya sehingga menjadi sebaik-baik surat dalam Al-Qur’an yaitu, tauhid, ittiba’ mengikuti sunnah, adab berdoa, keimanan terhadap perkara ghaib, akhlak, sejarah, hukum, nasehat, dan lain sebagainya.

c. Al-Fatihah adalah Al-Qur’an Al-Adhim

Surat Al-Fatihah dinamai oleh Allah dengan Al-Qur’an Al-Adhim, padahal Al-Qur’an Al-Adhim bukan hanya Al-Fatihah, masih ada surat-surat lainnya yang berjumlah 113. Namun Allah Swt menamainya demikian karena kandungan Al-Fatihah meliputi segala perkara yang

---

<sup>23</sup> HR. Ahmad dalam Al-Musnad (4/177). Hadits ini dihasankan oleh Al-Arna’uth dalam Takhrij Al-Musnad No. 17633.

dikandung oleh Al-Qur'an Al-Adhim secara global. *Wallahu 'Alam Bish shawab*. Nabi Muhammad Saw bersabda:

أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

Artinya: “*Ummul Qur'an yakni, Al-Fatihah adalah tujuh ayat yang berulang-ulang, dan Al-Qur'an Al-Adhim*”.<sup>24</sup> (HR. Al-Bukhari).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa di dalam surat Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat itu terdapat kandungan seluruh isi Al-Qur'an yang didalamnya terdapat berbagai macam perkara yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam salah satunya keagungan Allah Swt (Pencipta, Penguasa seluruh alam, segala puja dan puji milikNya).

#### d. Surat *Ruqyah* (Obat)

Al-Qur'an seluruhnya bisa digunakan dalam *meruqyah*. Namun secara khusus Al-Fatihah pernah dipergunakan oleh para sahabat dalam *meruqyah* sebagian orang yang tergigit kalajengking. Dengan berkat pertolongan Allah, orang yang digigit kalajengking itupun diberikan kesembuhan. Kisahnya dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, ketika beliau berkata:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> HR. Al-Bukhary dalam Shahihnya (4427), Abu Dawud dalam Sunannya (1457), dan At-Tirmidziy dalam Sunannya (3124).

<sup>25</sup> Bey Arifin. *Samudera Al-Fatihah*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1976), h. 25-26.

انطلق نفر من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في سفرة سافروها حتى نزلوا على حي من أحياء العرب فاستضافوهم فأبوا أن يضيفوهم فلدغ سيد ذلك الحي فسعوا له بكل شيء لا ينفعه شيء فقال بعضهم: لو أتيتهم هؤلاء الرهط الذين نزلوا لعلنا أن يكون عند بعضهم شيء فأتوهم فقالوا: يا أيها الرهط إن سيدنا لدغ وسعينا له بكل شيء لا ينفعه فهل عند أحد منكم من شيء؟ فقال بعضهم: نعم والله إنني لأرقي ولكن والله لقد استصفناكم فلم نضيفونا فما أنا براق لكم حتى تجعلوا لنا جعلاً فصالحوهم على قطع من الغنم فأنطلق يتقل عليه ويقراً الحمد لله رب العالمين فكأنما نسط من عقال فأنطلق يمشي وما به قلبه. قال: فأوفوهم جعلهم الذي صالحوهم عليه فقال بعضهم: افسموا فقال الذي رقي: لا تفعلوا حتى تأتي النبي صلى الله عليه وسلم فنذكر له الذي كان فننظر ما يأمرنا فقدموا على رسول الله فذكروا له فقال: وما يدريك أنها رقية. ثم قال: قد أصبتم افسموا واضربوا لي معكم سهمًا فضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم.

*Artinya: “Ada beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw, pernah berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan sampai mereka singgah pada suatu perkampungan Arab. Mereka pun meminta jamuan kepada mereka. Tapi mereka enggan untuk menjamu mereka (para sahabat). Akhirnya, pemimpin suku itu digigit kalajengking. Mereka (orang-orang yang ada di perkampungan itu) telah mengusahkan segala sesuatu untuknya. Namun semua itu tidak bermanfaat baginya. Sebagian diantara mereka berkata,*

*bagaimana kalau kalian mendatangi rombongan (para sahabat) yang telah singgah. Barang kali ada sesuatu (obat) diantara mereka. Orang-orang itu pun mendatangi para sahabat seraya berkata, wahai para rombongan, sesungguhnya pemimpin kami tersengat, dan kami telah melakukan segala usaha, tapi tidak memberikan manfaat kepadanya. Apakah ada sesuatu (obat) pada seorang diantara kalian, sebagian sahabat berkata, ya, ada. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa meruqyah. Tapi demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian, namun kalian tak mau menjamu kami. Maka aku pun tak mau meruqyah kalian sampai kalian mau memberikan gaji kepada kami. Mereka pun menyetujui para sahabat dengan gaji berupa beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat pergi (untuk meruqyah mereka) sambil memercikkan ludahnya kepada pimpinan suku tersebut, dan membaca, "Alhamdulillah Rabbil alamin (yakni, Al-Fatihah)". Seakan-akan orang itu terlepas dari ikatan. Maka mulailah ia berjalan, dan sama sekali tak ada lagi penyakit padanya. Dia (Abu Sa'id) berkata, mereka pun memberikan kepada para sahabat gaji yang telah mereka sepakati. Sebagian sahabat berkata, silakan bagi*

*(kambingnya). Yang meruqyah berkata, janganlah kalian lakukan hal itu sampai kita mendatangi Nabi Muhammad Saw lalu kita sebutkan kepada beliau tentang sesuatu yang terjadi. Kemudian kita lihat, apa yang beliau perintahkan kepada kita mereka pun datang kepada Nabi Muhammad Saw, seraya menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, apa yang memberitahukan mu bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah. Kemudian beliau bersabda lagi, kalian telah benar, silakan (kambingnya) dibagi. Berikan aku bagian bersama kalian. Lalu Nabi Muhammad Saw tertawa".*  
(HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Imam Ibnu Abi Jamroh *Rahimahullah* berkata, tempat memercikkan ludah ketika *meruqyah* adalah usai membaca Al-Qur'an pada anggota badan yang dilalui oleh ludah.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas bahwa, *fadhilatul* surat Al-Fatihah bisa menjadi penyembuh untuk *meruqyah* dari gigitan kalajengking.

#### e. Cahaya untuk Ummat Islam

Satu lagi diantara *fadhilah* Al-Fatihah, disebut dengan cahaya, karena didalamnya terdapat petunjuk bagi seorang muslim dalam semua urusannya. Jika kita mengkaji Al-Fatihah secara mendalam, maka kita

---

<sup>26</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976), h. 94.

akan mendapat banyak faedah dan petunjuk. Oleh karena itu, sebagian ulama telah menuliskan kitab khusus yang menafsirkan Al-Fatihah dan mengeluarkan mutiara hikmahnya yang berisi pelita yang menerangi kehidupan kita. Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhu* berkata:

بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَفِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ

*Artinya: “Tatkala Jibril duduk di sisi Nabi Muhammad Saw, maka ia mendengarkan suara seperti suara pintu saat terbuka dari atasnya. Maka Jibril mengangkat kepalanya seraya berkata, ini adalah pintu dilangit yang baru dibuka pada hari ini belum pernah terbuka sama sekali, kecuali pada hari ini. Lalu turunlah dari pintu itu seorang malaikat seraya Jibril berkata, ini adalah malaikat yang turun kebumi ia sama sekali belum pernah turun, kecuali pada hari ini. Malaikat itu pun memberi salam seraya berkata, bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelumnya, yaitu fatihatul kitab, dan ayat-ayat penutup surat Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca sebuah huruf dari*

*keduanya, kecuali engkau akan diberinya.*<sup>27</sup> (HR. At-Tirmidzi).

f. Penentu Shalat

Al-Fatihah adalah kewajiban bagi setiap orang yang mengerjakan shalat, baik itu imam, makmum, atau pun munfarid (shalat sendiri). Barang siapa yang tak membacanya, maka shalatnya tak sah. Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَفْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ  
وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: إِقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

*Artinya: “Barang siapa yang melakukan shalat, sedang ia tak membaca Ummul Qur’an (Al-Fatihah) didalamnya, maka shalatnya kurang (3X), tidak sempurna”. Abu Hurairah ditanya, Bagaimana kalau kami di belakang imam. Beliau berkata, Bacalah pada dirimu yakni, secara sirr/pelan, karena sungguh aku telah mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda, Allah Swt berfirman, “Aku telah membagi Shalat (Al-Fatihah) antara Aku*

---

<sup>27</sup> Muhammad Amin Aziz, *Kedah syatan Al-Fatihah; Solusi Islam pada Kriris Peradaban Umat Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 159.

*dengan hambaKu setengah, dan hambaKu akan mendapatkan sesuatu yang ia minta*".<sup>28</sup> (HR. Muslim).

Uraian di atas diantara keutamaan Al-Fatihah, diutamakan bagi para khatib, da'i, penuntut ilmu, dan seluruh kaum muslimin agar mereka tahu dan mengamalkan hadits-hadits shahih ini, dan menyebarkannya, tanpa berpegang lagi dengan hadits-hadits lemah dan palsu tentang *fadhilah* Al-Fatihah. Abu Zakariya An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Al-Fatihah dinamai shalat, karena shalat tak sah, kecuali bersama Al-Fatihah".

## **B. Sejarah Turunnya Surat Al-Fatihah**

Adapun tempat surat Al-Fatihah diturunkan berdasarkan pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Al Walidi menulis didalam kitabnya *Asbabun Nuzul* dan *As Tsa'labi* didalam tafsirnya riwayat dari Ali Bin Abi Thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah 'Arsy.<sup>29</sup>

Menurut suatu riwayat lagi dari Abu Syaibah didalam *Al Mushannaf* dan Abu Nu'aim dan Al-Baihaqi didalam *Dalailun Nubuwwah*, dan *As-Tsa'labi* dan *Al-Wahidi* dari hadits Amer bin Syurahail, bahwa setelah Nabi Muhammad Saw mengeluhkan pengalamannya di dalam gua itu setelah menerima wahyu pertama kepada Khadijah, lalu beliau dibawa oleh Khadijah kepada Waraqah, maka beliau menceritakan kepadanya, bahwa apabila dia

---

<sup>28</sup> HR. Muslim (395), Abu Dawud (821), At-Tirmidziy (2953), An-Nasa'iy (909), dan Ibnu Majah (838).

<sup>29</sup> Muhammad Amin Aziz, *Kaedah Syatan Al-Fatihah; Solusi Islam Pada Kriris Peradaban Umat Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 159.



telah memencil seorang diri didengarnya suara dari belakangnya: “Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad, mendengar suara itu aku pun lari”. Maka berkatalah Waraqah : “Jangan engkau berbuat begitu, tetapi jika engkau dengar suara itu, tetap tenanglah engkau, sehingga dapat engkau dengar apa lanjutan perkataannya itu”. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW berkata: "Maka datang lagi dia dan terdengar lagi suara itu: "Ya Muhammad, katakanlah: *Bismillahir Rahmanir Rahim, Alhamdulillah rabbil 'Alamin*, sehingga sampai kepada *Waladh Dhaalim*".<sup>30</sup>

Abu Nu'aim didalam kitapnya *Ad-Dalaail* meriwayatkan pula tentang seorang laki-laki dari Bani Salamah, dia berkata: Tatkala pemuda pemuda Bani Salamah masuk Islam, dan Islam pula anak dari Amer Jumawwah, berkatalah istri Amer itu kepadanya: Sukakah engkau mendengarkan dari ayah engkau sesuatu yang telah diriwayatkan dari padanya. Anak itu lalu bertanya kepada ayahnya apakah riwayat tersebut lalu dibacanya: "*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*" (sampai ke akhir). Sedang kejadian itu ialah di Mekkah. Ibnu Al Anbari pun meriwayatkan bahwa dia menerirna riwayat dari Ubadah bin As Shamit bahwa surat *Fatihatul Kitab* ini memang diturunkan di Mekkah. Sungguh demikian ada juga satu riwayat yang diterima oleh perawi-perawinya dari mujahid, bahwa beliau ini berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Madinah.

Dari uraian hadist di atas dapat disimpulkan bahwa surat Al-Fatihah turun di Mekkah di bawah ‘Arsy dan sebab diturunkannya adalah merupakan

---

<sup>30</sup> Muhammad Amin Aziz, *Kedah Syatan Al-Fatihah: Solusi Islam Pada Krisis Peradaban Umat Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 160.

tujuh kalimat pujian (*As Sab'ul Matsani*) yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Terdapat pula segolongan yang menyatakan bahwa surat Al-Fatihah diturunkan dua kali, pertama di Mekkah, kemudian diturunkan sekali lagi di Madinah.

### C. Kandungan Surat Al-Fatihah

Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah tercatat sebagai surat ke 1, yang terdiri dari 7 Ayat. Secara umum, ayat demi ayat serta surat demi surat yang ada dalam Al-Qur'an memanglah penting. Keseluruhan huruf demi huruf yang ada dalam Al-Qur'an menjadi pegangan teologis kaum muslimin yang tidak bisa ditawar lagi. Namun, secara spesifik, surat Al-Fatihah memiliki banyak kelebihan dibanding dengan surat-surat lain, atau setidaknya, ia memiliki keistimewaan berbeda dibandingkan dengan keistimewaan surat lain.

Kedudukan surat Al-Fatihah didalam Al-Qur'an adalah sebagai sumber ajaran Islam yang mencakup semua isi Al-Qur'an. Sabda Nabi Saw:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الحمد لله او الفاتحة ام القرآن ام الكتب السبع المثانى والقرآن العظيم.

*Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu berkata : Telah bersabda Nabi Muhammad Saw: "Al Hamdulillah (Al-Fatihah) adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, As-Sab'ul Matsaani dan Al-Qur'anul 'Adhim".<sup>31</sup> (H.R Tirmidzi).*

---

<sup>31</sup> HR. At-Tirmidzi dengan sanad shahih.

Dinamakan dengan *Ummul Kitab* atau *Ummul Qur'an*, yaitu induk Al-Qur'an, karena di dalamnya mencakup inti ajaran Al-Quran. Surat Al-Fatihah adalah mahkota tuntunan Ilahi. Dia adalah *Ummul Qur'an* atau Induk Al-Qur'an. Banyak nama yang disandangkan kepada awal surat Al-Qur'an itu. Tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-nama itu dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi pembacanya. Tidak heran jika doa dianjurkan agar ditutup dengan *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* atau bahkan ditutup dengan surat ini.<sup>32</sup>

Menurut Quraisy Shihab kandungan tematik surat Al-Fatihah terdapat uraian tentang:<sup>33</sup>

1. Tauhid, terdapat dalam ayat-ayatnya yang pertama, kedua dan ketiga.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ.

2. Keniscayaan Hari Kemudian, yang dikandung oleh ayatnya yang keempat.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.

3. Ibadah kepada Allah dikandung dalam Ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

4. Pengakuan tentang kelemahan manusia dan meminta pertolongan hanya kepadanya dalam Ayat:

---

<sup>32</sup> Jam'iyah Al-Wafa' Al-Islamiyah, *Tarsir Seper sepuluh dari Al-Qur'an Al-Karim*, (Bogor: 2008), h. 21.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 5.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

5. Keanekaragaman manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan Ilahi. Ada yang menerima, ada yang menolak setelah mengetahui, dan ada juga yang tersesat, yaitu yang dikandung oleh Ayat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Kelima hal pokok tersebut, Tauhid, keniscayaan Hari Kemudian, dan keikhlasan beribadah adalah dasar-dasar pokok ajaran Al-Qur'an. Sedangkan uraian yang terdapat dalam surat-surat lain tentang alam, manusia, dan sejarah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia meraih, menghayati, dan mengamalkan persoalan-persoalan pokok itu. Dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama Islam sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang diajarkan bukan untuk dihafal menjadi ilmu dalam penyampai nilai-nilai pendidikan terdapat alat yang sangat efektif berupa suri tauladan.<sup>34</sup>

#### D. Nama-Nama Surat Al-Fatihah

1. Al-Fatihah/ *Fatihatul Kitab*/ Fatihatul Qur'an

Al-Fatihah artinya adalah pembukaan, sehingga *Fatihatul Kitab* bermakna pembukaan dari kitab dan Fatihatul Qur'an bermakna pembukaan dari Al-Qur'an. Nama ini diambil dari sabda Nabi Muhammad Saw:

---

<sup>34</sup> Jam'iyah Al-Wafa' Al-Islamiyah, *Tarsir Seper sepuluh dari Al-Qur'an Al-Karim*, (Bogor, 2008), h. 32.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab*”.<sup>35</sup> (HR. Bukhari dan Muslim).

Perlu diperhatikan bahwa surat ini dinamakan sebagai pembukaan jika dilihat dari sisi penyusunan Al-Qur’an dalam bentuk tertulis, bukan dari sisi urutan penurunan ayat-ayatnya. Berdasarkan pendapat yang lebih tepat, surat yang pertama turun adalah surat Al-Alaq.

## 2. *Ummul Qur’an* dan *Ummul Kitab*

*Ummul Qur’an* maknanya adalah induk atau inti dari Al-Qur’an, sedangkan *Ummul Kitab* maknanya adalah induk atau inti dari kitab. Dinamakan demikian karena inti dari kandungan Al-Qur’an juga terdapat didalam Al-Fatihah. Nama ini bersumber dari sebuah hadist Nabi Muhammad Saw:

الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي

Artinya: “(Surat) *Alhamdulillah* (yaitu *Al Fatihah*) adalah *Ummul Qur’an*, *Ummul Kitab* dan *As Sab’ul Matsani*”.<sup>36</sup>

## 3. *As Sab’ul Matsani*

Arti dari *As Sab’ul Matsani* adalah tujuh ayat yang diulang-ulang. Nama ini selain disebutkan dalam hadist yang telah disebutkan di atas, juga disebutkan dalam ayat berikut:

<sup>35</sup> (HR. Bukhari dan Muslim dari Ubadah bin Shomit).

<sup>36</sup> HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ

Artinya: “Dan sungguh kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung”. (QS. Al Hijr : 87).

Diantara penjelasan kenapa disebut sebagai tujuh ayat yang diulang-ulang adalah karena surat Al-Fatihah dibaca diulang-ulang di setiap rakaat shalat.

#### 4. Al-Qur’an Al-Azhim

Allah memiliki sifat *Al-Azhim* artinya Allah itu Maha Agung. Keagungan Allah bersifat mutlak sedangkan keagungan manusia adalah terbatas dan bersifat sementara. Firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung”. (QS. Al-Baqarah : 255).

Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir didalam tafsirnya, yang di maksud dengan Al-Qur’an *Al-Azhim* dalam Ayat tersebut adalah surat Al-Fatihah. Penjelasan ini juga di perkuat oleh sebuah hadist dimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya: “*Alhamdulillahirabbil ‘alamin, dia* (surat Al-Fatihah) *adalah As Sab’ul matsani dan Al-Qur’an yang agung yang di karuniakan padaku*”.<sup>37</sup> (HR. Bukhari).

### 5. Ash Shalah

Nama ini diambil dari sebuah hadits Qudsi, dimana Allah berfirman: “Aku membagi *Ash Shalah* antara aku dan hambaKu menjadi dua bagian”. Apabila seorang hamba berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allah menjawab: “*HambaKu MemujiKu*”. Dan apabila seorang hamba berkata:

الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ

Allah menjawab: “*HambaKu MenyanjungKu*”. Dan apabila seorang hamba berkata:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Allah menjawab: “*HambaKu MengagungkanKu*”. Dan apabila seorang hamba berkata:

يَاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Allah menjawab: “*Ini adalah dua bagian antara Aku dan hambaKu. Dan untuk hambaKu apa yang dia inginkan*”.

---

<sup>37</sup> HR. Bukhari dari Abu Sa’id bin al Mu’alla.

Yang dimaksud dengan Ash Shalah dalam hadist tersebut adalah Al-Fatihah.<sup>38</sup>

#### 6. *Ar-Ruqyah* (obat)

Dinamakan dengan *Ar-Ruqyah* karena dikisahkan dalam sebuah hadist sahih bahwa para sahabat pernah diminta untuk *meruqyah* seseorang yang tersengat kalajengking. Para sahabat kemudian membaca surat Al-Fatihah kepada orang tadi dan dengan serta diberi kesembuhan oleh Allah. Ketika para sahabat menceritakan kisah tersebut kepada Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: “Tahukah engkau bahwa Al-Fatihah itu adalah *Ruqyah*”.<sup>39</sup>

#### 7. *Asy-Syifa* (penawar)

Nama ini diambil dari sebuah hadist yang di riwayatkan didalam sunannya Ad Darimi dari sahabat Abu Sa’id Al Khudri secara dikatakan:

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

Artinya: “*Al-Fatihah sebagai syifa (penawar) dari segala racun*”.<sup>40</sup>

#### 8. *Asasul Qur’an*

*Asasul Qur’an* yang bermakna asas atau pondasi dari Al-Qur’an. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh As Sya’bi dari sahabat Ibnu Abbas

---

<sup>38</sup> HR. Muslim (390) dari Abu Hurairah.

<sup>39</sup> HR. Bukhori (2276) dan Muslim (2201) dari Abu Sa’id Al Khudri.

<sup>40</sup> HR. At Tirmidzi no.2878 dan Al Hakim dalam Al Mustadrak (2/259).



*Radhiallohu 'Anhuma* bahwasanya Al-Fatihah adalah *Asasul Qur'an*. Dan yang menjadi asasnya surat Al-Fatihah adalah *Bismillahirrahmanirrahim*.

#### 9. *Al Waqiyah* (pelindung)

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ  
وَلَا نَصِيرٍ.

*Artinya: "Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong".*

(QS. Al-Baqarah: 107).

#### 10. *Al Kafiyah*

*Al Kafiyah* bermakna sesuatu yang mencukupi/memadai. Nama ini disebutkan oleh sebagian ulama berasal dari sebuah hadist murshal:

أُمُّ الْقُرْآنِ عَوْضٌ مِنْ غَيْرِهَا وَلَيْسَ غَيْرُهَا مِنْهَا عَوْضًا

*Artinya: "Ummul Qur'an yang menjadi pengganti dari yang selainnya, sedangkan yang lainnya tidak dapat menggantikannya".*<sup>41</sup> (HR. Ahmad dan Muslim).

---

<sup>41</sup> HR. Ahmad 2/284, Muslim (780).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan suatu peristiwa.<sup>42</sup> Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Fokus kajian pada pelaksanaan penelitian ini mengungkapkan “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah Darussalam Kota Banda Aceh dan waktu penelitian dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

#### **C. Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Data yang didapatkan langsung dari objek, baik melalui tinjauan kepustakaan maupun melalui observasi yang sesuai dengan keperluannya. Untuk mengkaji, melengkapi, menyempurnakan dan mencocokkan hasil

---

<sup>42</sup> Djam’an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Alfa Beta, 2014 ), h. 236

pengumpulan data kepustakaan, seperti mengkaji hasil para tafsir ulama, dan kepustakaan lainnya, serta tokoh-tokoh yang di anggap mengetahui tentang objek yang diteliti.<sup>43</sup>

- a. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya dapat diterapkan sebagai teknik pengumpulan data (umumnya penelitian kualitatif).<sup>44</sup>
- b. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket). Namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi).

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan buku-buku bacaan dan yang lainnya yang dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan memiliki tujuan dari peneliti. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap tafsir-tafsir yang ada kaitannya dengan penelitian, buku-buku

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Insan Pers, 2003), h. 18.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfa Beta. 2008), h. 43.

dan pemikiran para tokoh-tokoh tentang surat Al-Fatihah. Dengan demikian, dapat dilakukan pengecekan secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informasi. Setelah kegiatan penelitian tersebut selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan naskah laporan hasil penelitian.<sup>45</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian pada umumnya mengumpulkan data primer, data sekunder dan data tersier, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu melalui Tinjauan Pustaka, Observasi.
- b. Data Sekunder yaitu melalui studi dokumen terhadap data:
  - 1) Primer yaitu tafsir-tafsir.
  - 2) Sekunder yaitu buku-buku dan jurnal.
  - 3) Tersier yaitu eksklopedi dan kamus.
- c. Bahan Tersier, yaitu bahan-bahan yang member petunjuk dan penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, yaitu: kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif, dan sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Miles dan Humberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), h. 43.

dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>46</sup>

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tidak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan: yang selanjutnya analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap,<sup>47</sup> yaitu:

#### 1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi dilokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidak-tidaknya empat (4) hal :

a. Digunakan simbol atau ringkasan.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 56.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 57.

- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu.
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu system yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif deskriptif.

## 2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Humberman memperkenalkan dua macam format, yaitu: Diagram konteks (*context chart*) dan *Matriks*.<sup>48</sup>

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti buat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), h. 58.

arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah data dikumpulkan data tersebut diidentifikasi, diolah dan dianalisis, kemudian disusun kedalam suatu bentuk karya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>49</sup> Sebagai tata cara proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan data tertulis, data lapangan dan melalui buku-buku dan dari literature yang diamati. Sesuai dengan sumber data yaitu data sekunder yang terdiri dari bahan-bahan primer, bahan sekunder, atau bahan data tersier.

---

<sup>49</sup> Lely j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 1993), h. 2.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Nilai Pendidikan Aqidah**

Surat Al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin Al Mu'alla *Radhiyallahu 'anhu* sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya di kitab Tafsir Al-Qur'an.<sup>50</sup> Membaca surat Al-Fatihah merupakan rukun didalam shalat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

*Artinya: "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab/Surat Al-Fatihah". (HR. Bukhari).*

Surat Al-Fatihah terkandung banyak pelajaran tentang masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Oleh sebab itu para ulama memiliki perhatian besar terhadapnya. Hal itu bisa dilihat dari karya-karya yang disusun untuk menguraikan kandungan faedah surat yang agung ini. Berikut ini beberapa karya ulama tentang Al-Fatihah:

Pertama: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah* memiliki sebuah risalah dengan judul *Ba'dhu Fawa'id Min Suratil Fatihah*. Didalamnya beliau menjelaskan secara ringkas kandungan masalah Aqidah

---

<sup>50</sup> Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992) hadits no. 4474.



dan Tauhid dari surat Al-Fatihah. Risalah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan *Hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id Min Suratil Fatihah*.<sup>51</sup>

Kedua: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* telah membahas kandungan-kandungan faedah dari surat Al-Fatihah dalam pelajaran *Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim* yang disiarkan dalam program siaran radio di Saudi Arabia dan pelajaran ini pun sudah dibukukan dan diterbitkan (Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah).

Ketiga: Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qar'awi *Hafizhahullah* memiliki sebuah risalah khusus yang membahas kandungan pelajaran Aqidah dari surat Al-Fatihah. Risalah itu berjudul *Tafsir Suratil Fatihah Wa Yalihi Al-Masa'il Al-Mustanbathah Minhaa*.

#### 1. Pelajaran Tentang Tauhid

Surat Al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid, sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengEsakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususanNya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga: *Rububiyah* (mengEsakan Allah), *Uluhiyah* (tauhid ibadah), dan *Asma' wa Shifat* (tauhid dengan pengEsakan nama-nama dan sifat Allah).

Surat Al-Fatihah telah menyimpan faedah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

---

<sup>51</sup> Nawawi Efendi, *Aktualisasi Nilai-Nilai Tauhid Surat Al-Fatihah pada Pendidikan Islam (Tela'ah Atas Tafsir Al-Qasimi dan Tafsir Fathul Qadir)*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), h. 12.

Ayat yang berbunyi *رَبِّ الْعَالَمِينَ* terkandung tauhid *Rububiyah*. Didalam ayat yang berbunyi *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dan *يَوْمَ الدِّينِ* terkandung tauhid *Asma' Wa Shifat*. Ayat yang berbunyi *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ* terkandung tauhid *Uluhiyah* atau tauhid ibadah. Pada Kalimat *رَبِّ الْعَالَمِينَ* terkandung penetapan *Rububiyah* Allah Swt. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah Swt.<sup>52</sup> Didalam kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ* terkandung tauhid *Uluhiyah*. Hal itu di sebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah termasuk ibadah dan sanjungan kepadaNya. Adapun dari kandungan ungkapan *رَبِّ الْعَالَمِينَ* terdapat tauhid *Asma' Wa Shifat* telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu Allah dan *Ar-Rabb*.<sup>53</sup>

Kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ* juga terkandung tauhid *Uluhiyah* dari sisi makna kata “*Lillah*”. Karena kata “*Allah*” dalam bahasa Arab memiliki makna *Al-ma'luh Al-ma'bud* yaitu Dzat yang disembah dan di ibadahi.<sup>54</sup> Pada ayat *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* di dalamnya terkandung tauhid *Asma' Wa Shifat*, kedua

---

<sup>52</sup> Abidu Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 34.

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra. 1989), h. 150.

<sup>54</sup> Muhammad Nasir Al-Rifa'i, *Riangan Tafsir Ibnu Katsir, Terj, Syihabuddin*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1999), h. 65

nama ini menunjukkan sifat yang dimiliki Allah yaitu Maha Pengasih dan Penyayang.

Allah Swt berfirman:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ.

Artinya: “Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih”. (Q.S Hud: 90).

Allah Swt juga berfirman:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ.

Artinya: “KepadaNya lah aku bertawakkal dan kepadaNya aku akan kembali”. (Q.S Hud : 88).

Tidak mungkin melakukan ibadah tanpa tawakkal. Apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri itu artinya dia disandarkan kepada kelemahan dan ketidak mampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik.<sup>55</sup>

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap *RububiyahNya*, *UluhiyahNya*, dan *Asma' Wa ShifatNya*. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal *Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma' Wa Shifat*. Mentauhidkan Allah dalam hal *Rububiyah* maksudnya

---

<sup>55</sup> Abdul Khaliq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 28.

adalah meyakini bahwa Allah itu Esa dalam perbuatan-perbuatanNya seperti menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini. Mentauhidkan Allah dalam hal *Uluhiyah* maksudnya adalah beribadah kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakkal, *Isti'annah* (meminta tolong), *Isti'adzah* (memohon perlindungan), *Istighatsah* (memohon keselamatan), menyembelih, bernazar. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selainNya siapa pun ia, apakah dia Malaikat ataupun Nabi terlebih-lebih lagi selain mereka.<sup>56</sup>

Mentauhidkan Allah dalam hal *Asma' Wa Shifat* maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaanNya. Tanpa melakukan *Takyif* (membagaimanakan), tanpa *Tamtsil* (menyerupakan), tanpa *Tahrif* (menyelewengkan), tanpa *Ta'wil* (menyimpangkan) dan tanpa *Ta'thi* (menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagiNya). Pembagian tauhid menjadi tiga macam yaitu perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Maka barang siapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena

---

<sup>56</sup> Abd Al-'Aziz Al-Muhammad As-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, (Jakarta: Bina menteng Raya perdana, 1986), h. 23.

para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>57</sup>

Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Nabi Muhammad Saw telah mengakui tauhid *Rububiyah*, akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam agama Islam. Bahkan Nabi Muhammad Saw memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selainNya. Oleh sebab itu didalam Al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid *Rububiyah* sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah.

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid *Uluhiyah*.<sup>58</sup> Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah Nabi Muhammad Saw dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan *jihad fi sabilillah* supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selainNya ditinggalkan. Seandainya tauhid *Rububiyah* itu sudah cukup niscaya Nabi Muhammad Saw tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya Nabi Muhammad Saw.<sup>59</sup> Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan

---

<sup>57</sup> Syaikh Ja'far subhani, *Tauhid dan syirik*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 17.

<sup>58</sup> Agus Bustanuddin. *Integrasi Sains dan Agama*. (Jakarta: UI Press, 2003), h. 65.

<sup>59</sup> Bagir Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. (Bandung: Mizan, 2005), h. 30.

paling pokok adalah tauhid *Uluhiyah*. Adapun tauhid *Rububiyah* maka itu adalah dalil atau landasan untuknya.

Ketika Nabi Muhammad Saw mengajak kaum musyrikin Arab pada waktu itu untuk mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kaum musyrikin dimasa itu tidak menghendaki tauhid *Uluhiyah*. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid *Rububiyah*. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rezeki menurut mereka inilah seorang muslim. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid *Rububiyah* dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid *Uluhiyah*.<sup>60</sup>

## 2. Ilmu Tauhid dalam Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Didalamnya Allah berfirman *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* Artinya: *“Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami meminta*

---

<sup>60</sup> Mohd. Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam* .(Bogor: UIKA Pers, 2013), h. 14.

*pertolongan*". Makna ayat ini adalah "*Kami mengkhususkan kepadaMu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakanMu semata dalam hal meminta pertolongan*". Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepadaNya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah.<sup>61</sup>

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selainNya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selainNya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain Allah maka mereka tergolong sebagai orang musyrik.

Orang yang melakukan shalat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah seorang muslim yang beriman.<sup>62</sup>

Setiap istilah ibadah yang disebutkan didalam Al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid. Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah shalat. Maka sebagaimana

---

<sup>61</sup> Mohd. Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam*. (Bogor: UIKA Pers, 2013), h. 31.

<sup>62</sup> Heriyanto Husain. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan Publika, 2011), h. 38.

halnya tidak sah shalat tanpa thaharah, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid.<sup>63</sup>

Apabila telah dimaklumi bahwasanya shalat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik besar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: "Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan". (Q.S. Al-An'am : 88).*

Adapun apabila ia tergolong syirik kecil maka akibatnya adalah terhapuskan amal yang tercampuri dengan *riya'* saja dan tidaklah terhapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.<sup>64</sup> Setiap amalan yang dilakukan oleh seseorang tanpa disertai tauhid maka pelakunya terjerumus dalam syirik, hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah yang benar tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka

---

<sup>63</sup> Rahman Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 8.

<sup>64</sup> Bey Arifin. *Samudera Al-Fatihah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 11.



membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk kedalam golongan orang yang terdapat dalam firman Allah Swt:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

*Artinya: “Kami hadapi segala sesuatu yang telah mereka amalkan di dunia, kemudian kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan”.* (Q.S. Al-Furqan: 23).

Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya jika tauhid tercampuri dengan syirik hal itu akan merusaknya. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus kedalam syirik. Apabila seseorang melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu berarti Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap.<sup>65</sup>

## **B. Nilai Pendidikan Ibadah**

Disini terdapat pada lafadz (بِسْمِ اللَّهِ) yang memberikan pendidikan pembiasaan menyebut nama Allah setiap ingin melakukan kegiatan urusan duniawi maupun ukhrawi. Perintah untuk memulai segala aktifitas dengan membaca *basmalah* ditinjau dari dari perspektif pendidikan mengandung ajaran agar manusia membiasakan membaca *basmalah*. Sehingga manusia juga akan merasa bahwa dapat melakukan sesuatu pekerjaan lantaran diberi

---

<sup>65</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 11.

kekuatan lahir dan batin oleh Allah Swt, *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* (tidak ada kekuatan kecuali dari Allah Swt).<sup>66</sup> Selain menumbuhkan rasa keyakinan, kebiasaan untuk memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah akan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt.<sup>67</sup>

Pada ayat ke lima dalam surat Al-Fatihah terdapat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

*Artinya: “Hanya Engkaulah yang Kami sembah”.*

*نعبد* diambil dari kata *'ibaadat* maknanya kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.<sup>68</sup>

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya: “Dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.*

*نستعين* (minta pertolongan), diambil dari kata *isti'aanah* yaitu Mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

---

<sup>66</sup> As-Shabuni, Syeh Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 34.

<sup>67</sup> Ad-Dimasqi, Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1. terj.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.43.

<sup>68</sup> A. Dimiyathi Nazrudin Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isra'iliyat dalam Tafsir Munir* (Sinar baru Algensindo cet. 1 : 2005), h. 11.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya: “Hanya kepadamu aku beribadah, dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan”.*

Pada ayat ini memberikan pelajaran kepada manusia agar dengan sepenuhnya selalu menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah, dan menumbuhkan keyakinan yang kuat. Ibadah terhimpun dalam dua hal yaitu Cinta dan Tunduk. Cinta serta tunduk ditujukan hanya kepada satu dzat yaitu Allah semata. Ini yang dinamakan Tauhid. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

*Artinya: “Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kalian orang-orang yang meyakini”.* (Ad-Dukhan 44:7)

Berdoa terhimpun dalam dua hal yaitu: berserah diri dan menggantungkan harapan. Dua hal ini tercakup dalam satu kata yaitu Tawakkal kepada Allah. Tawakkal inilah yang menjadi pengertian yang sedalam-dalamnya dari ayat إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kandungan metode pendidikan yang ada bahwa surat Al-Fatihah merupakan kunci semua kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seseorang yang mendapatkan taufiq dengan cahaya pengetahuan, meyakini bahwa di tanganNya semua kebaikan, dan semua urusan dikembalikan kepadaNya. Dan mengetahui keterkaitan maknanya dalam mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan dan bahwa

kesudahan secara mutlak dan kenikmatan secara sempurna. Padanya terbuka pintu kebaikan, dan tertolak sebab-sebab keburukan”<sup>69</sup>.

Pendidikan berbasis ibadah menumbuhkan berbagai sifat positif, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan ibadah manusia akan merasa dekat dengan Allah dan merasa segala perbuatannya diketahui oleh Allah. Oleh sebab itu, mereka akan berusaha melakukan amal perbuatan yang sebaik-baiknya. Ibadah dilakukan untuk memelihara aqidah tauhid dan akhlakul karimah. Akhlak dan ibadah harus dididik sebaik mungkin sejak dalam keluarga. Nabi Muhammad Saw bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: “Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya radhiallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”.*  
(HR.Abu Daud dalam kitab shalat).

---

<sup>69</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 318.

### C. Nilai Pendidikan Akhlak

Surat Al-Fatihah mencakup seluruh kandungan dari surat yang lainnya sehingga menjadi sebaik-baik surat dalam Al-Qur'an yakni, tauhid, ittiba' mengikuti sunnah, adab berdo'a, keimanan terhadap perkara ghaib, akhlak, sejarah, hukum, nasehat, dan lain sebagainya<sup>70</sup>. Salah satu pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah sekaligus pendidik umat untuk menyempurnakan akhlak. Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh".<sup>71</sup> (HR.Bukhari).*

Di atas telah diuraikan kandungan surah Al-Fatihah menurut para ulama dan musaffir, ada beberapa tahap dalam proses pendidikan akhlak yang digali dari surat Al-Fatihah. Yaitu:

Pertama, dengan menanamkan tauhid melalui pemahaman dan penghayatan dalam diri seorang mukmin tentang keEsaan Allah dan sifat-sifat Allah lalu ia teladani dalam kehidupan nyata. Maksudnya adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi akal dari pemahaman tauhid dan

---

<sup>70</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 12.

<sup>71</sup> (HR.Bukhari dalam shaseh Bukhori kitab adab, Baihaqi, dalam kitab Syu'bil Iman dan Hakim).

jauh dari perbuatan syirik. Kata *Ar-Rahman* yaitu Maha Pemurah, ini artinya bahwa sifat Allah yang sangat menonjol dalam diriNya adalah pemurah yang tidak pilih kasih. Rahmat Allah diberikan kepada semua makhluk, Allah memberikan rezeki kepada orang beriman dan orang kafir, yang ta'at maupun yang durhaka. Maka dari itu kita harus memiliki sikap syukur terhadap Allah yang mana Allah adalah Maha pemurah pada setiap makhlukNya. Kata *Ar-Rahim* yaitu Maha Penyayang, ini artinya Allah menyayangi setiap makhlukNya yang ta'at dan beribadah kepadaNya semata. Sebaliknya Allah akan memurkai orang kafir dan jauh dari rahmatNya, maka tempat mereka adalah Neraka. Pesan dari kata *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim* ini adalah kita sebagai umat islam yang ta'at kepada Allah seharusnya memiliki sifat yang mana dalam keseharian kita mempunyai rasa kasih sayang, saling menghargai, menghormati dan saling menolong.

Kedua, Menumbuhkan kesadaran berbuat yang benar dan baik, bergaul dengan orang-orang yang benar dan baik, meninggalkan perbuatan tercela dan orang-orang yang dimurkai, perbuatan yang salah dan orang-orang yang tersesat. Sebagaimana terkandung dalam ayat 7. Pergaulan dengan orang-orang yang benar dan baik seperti para Nabi dan orang-orang shaleh akan mendorong seseorang untuk meneladani mereka. Begitu sebaliknya, pergaulan dengan orang yang jahat akan mendorong seseorang berbuat kejahatan.<sup>72</sup> Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an

---

<sup>72</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1997), h 21.

berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tidak bisa berubah, karena memang tidak ada yang mampu merubahnya.

Manusia dalam kehidupannya di dunia ini tentu memerlukan sebuah petunjuk untuk mencapai tujuan mereka. Petunjuk ini tentunya petunjuk dari Allah yang bisa didapatkan dari Al-Qur'an. Tanpa adanya petunjuk manusia akan menemui jalan gelap dan akan tersesat kemanapun ia melangkah. Contohnya dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia.<sup>73</sup> Nikmat yang Allah berikan kepada manusia demikian banyaknya sampai-sampai manusia tidak akan sanggup untuk menghitungnya, baik itu nikmat sehat, nikmat iman dan juga nikmat Islam. Sebagaimana firman Allah:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadaNya, dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Q.S. Ibrahim: 34).*

Nikmat iman dan Islam. Nikmat iman dan islam adalah nikmat yang paling besar dan tinggi nilainya dibandingkan dengan nikmat-nikmat lainnya. Karena dengan nikmat ini, manusia hatinya menjadi tentram, damai, berserah

---

<sup>73</sup> M. Quraisy Shihab, *wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i, atas berbagai persoalan ummat*. (Bandung: Mizan, 2001), h. 227.

diri kepada Allah dan hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Artinya: "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3).*

Dengan nikmat sehat, manusia mampu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan mampu meninggalkan apa yang dilarangnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan yang terdapat pada surat Al-Fatihah sangat baik untuk peserta didik yang perlu diajarkan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah yang diturunkan agama, sehingga mereka dalam menjalankan segala aktifitas tidak terlepas dari nilai akhlak.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah Swt, dari kesempurnaan insani yang tujuannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>74</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam pendidikan pada umumnya. Secara khusus dalam pendidikan Islam, yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Berbagai aspek yang harus dilihat dalam rangka penetapan dan pemantapan tujuan pendidikan tersebut termasuk

---

<sup>74</sup> Rahman Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Arifin. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 26.



pendidikan Islam. Aspek-aspek yang dimaksud adalah berkaitan dengan berbagai hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan subjek dan objek didik.<sup>75</sup> Nabi Muhammad Saw bersabda dari Anas Ibnu Malik *Radhiallahu ‘anhu*:

اكرموا اولدكم واحسن ادبكم

*Artinya: “Hormatilah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka”.*  
(HR. Ibnu Majah).

Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an surat Luqman: 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Seseungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (QS. Luqman: 13).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-*

---

<sup>75</sup> Muhammad Anis, *Kuantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al-Fatihah*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), h. 87.

*tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.* (QS. Luqman: 14).

Ayat ke 13 ini berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.<sup>76</sup> Dan ayat ke 14 menceritakan tentang Akhlak kepada orang tua yaitu untuk berbuat baik kepada orang tua dan menghormatinya mereka.

#### **D. Nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan**

Dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama Islam sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang diajarkan, bukan hanya untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh. Ayat pertama dalam Al-Fatihah adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi*

*Maha Penyayang”.*

---

<sup>76</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Cet. 2, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrin Abubakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), h.153.

Menyebut nama Allah dengan lisan berarti mengucapkan *Asmaul Husna*, sekaligus memuji dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah, juga berarti memohon pertolongan kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kekuatan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan syari'at. Sebab, semua kegiatan yang tidak dimulai dengan nama Allah, tidak diakui syari'at.<sup>77</sup>

Manusia adalah makhluk Allah bekal dengan hati dimana hati berperan dalam kehidupan manusia setiap saat, baik secara fisik maupun mental. Hati memiliki fungsi utama untuk menggerakkan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Berbeda dengan hewan yang hanya mengandalkan instingnya saja, tidak mampu membedakan mana buruk dan benar.

Zubaedi mengungkapkan bahwa Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar, baik kasih sayang dari dalam keluarga maupun kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.<sup>78</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: "Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan seluruh alam".*

Lafadz *Alhamdulillah* yaitu rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan kepada kita dan yang telah menghidupkan dan mengatur apa-apa yang telah Allah ciptakan. Dan memberikan nikmat kepada setiap hamba-

---

<sup>77</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Cet. 2, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrn Abubakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 31.

<sup>78</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 105.

hambanya yang tak terhingga banyaknya dan tak seorang pun yang tahu berapa jumlahnya.<sup>79</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Al-Isra' 17:85).*

Lafadz *Rabbil 'alamin* secara tidak langsung Allah memerintahkan kita untuk senantiasa mengolah pola pikir kita yang telah Allah bekali dengan pikiran tentang alam semesta ini dan tentang kebesaran Allah. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah matinya (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh*

---

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet.10, alih bahasa Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 58.

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Al-Baqarah 2:164)

Kekaguman kita terhadap kehebatan dan kebesaran alam semesta, dan kemudian akan lebih kagum lagi terhadap kehebatan dan kebesaran Allah yang menciptakannya.<sup>80</sup> Allah berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Al-Kahf 18:109).

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Yang menguasai hari pembalasan”.

Kata *Maliki* yaitu mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan. Hal ini sejalan dengan ungkapan *malik al-naas* yaitu yang mengatur dan menguasai manusia.<sup>81</sup> Kata *Yaumiddin* yaitu hari pembalasan, hari yang waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasannya yang baik maupun yang buruk. Firman Allah dalam Al-Qur’an:

---

<sup>80</sup> Sirojuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’I*, Cet. 17 (Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), h. 21.

<sup>81</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 26.

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (Al-Mulk: 67:26).*

Sebagaimana yang kita ketahui adalah orang-orang muslim yang berbuat baik maka mereka akan dimasukkan kedalam syurga, dan orang-orang kafir yang berbuat kejahatan akan dimasukkan kedalam neraka.

Jadi seluruh kejadian di bumi ini, disamping diambil manfaatnya untuk hidup, dapat pula dijadikan bukti dan tanda tentang wujud kekuasaan dan kemurahan Allah, untuk mendorong agar kita selamanya hidup didalam mengingat Allah, mensyukuri nikmat Allah dan mentaati segala perintah Allah. Ayat ke 4 ini yang artinya "*Hari Pembalasan*". Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist, Allah dan Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang amat kecil, sangat terbatas waktunya. Penghidupan di dunia ini adalah ibarat setetes air, sedang penghidupan di akhirat adalah ibarat samudra luas.<sup>82</sup>

Hal tersebut menjelaskan bahwa hal yang paling menakjubkan pada manusia, bukanlah jasmani atau tubuhnya tetapi rohaninya. Namun segala sesuatu yang ghaib yang diciptakan oleh Allah hanya Allah yang mengetahuinya.

---

<sup>82</sup> Muhammad Anis, *Kuantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al-Fatihah*, Cet. 1, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), h. 87.

Berarti lafadz (ملك يوم الدين) memberikan pengertian bahwa, yang menguasai hari pembalasan adalah Allah Swt, yang memiliki dari segala hal baik di bumi maupun dilangit dan raja dari segala raja penguasa seluruh alam.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya: “hanya kepada Engkau kami mengabdikan dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”.*

Pada ayat ini memang jelas menunjukkan adanya perintah untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepadaNya. Namun jika dicermati lebih dalam makna ibadah itu sangat luas, ibadah bukan hanya shalat lima waktu, zakat, haji dan puasa namun dalam aktivitas kita sehari-hari jika itu baik maka kita niatkan untuk mencari ridha Allah dan itu juga disebut dengan ibadah. Dalam pelaksanaannya, tentu saja ibadah membutuhkan gerakan fisik untuk melakukannya baik itu shalat maupun haji, dan ibadah lain juga membutuhkan aktivitas gerak. Seperti ibadah shalat, shalat bukan hanya ibadah dengan bacaan saja namun juga diikuti dengan gerakan yaitu seperti rukuk, i'tidal dan sujud, begitu juga dengan ibadah haji yang membutuhkan gerakan didalam pelaksanaannya.

Jadi dapat dipahami bahwa pada ayat ini mengandung nilai pendidikan pengetahuan tentang olah raga dalam melakukan ibadah. Karena dengan

adanya aktivitas fisik atau dalam ibadah yang dilakukan secara terencana dengan berulang-ulang tentunya akan melatih kedisiplinan kita.<sup>83</sup>

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Artinya: “Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus”.*

Pada ayat ini menjelaskan tentang hidayah Allah kepada seorang hambanya yang dapat menghantarkannya kepada sesuatu yang dituju. *Shirat* artinya jalan, sedangkan *Mustaqim* yaitu lawan kata dari berbelok-belok (bengkok). Jalan bengkok adalah jalan yang menyeleweng seseorang dari cita-cita yang dituju.<sup>84</sup>

Penjelasan pada ayat ini yaitu tentang pengetahuan petunjuk dalam mencari hidayah dan mencari ridha dari Allah.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat”.*

Didalam ayat ini Allah menjelaskan tentang pendidikan ilmu pengetahuan sejarah, dimana Allah menyeru hambaNya untuk merubah pola

---

<sup>83</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 283.

<sup>84</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra. 1989), h. 47.



pikir mereka ke jalan yang lurus, yang jauh dari kesesatan.<sup>85</sup> Sebagaimana bangsa-bangsa atau kaum terdahulu yang Allah murkai, sejak di dunia mereka telah di azab. Umpamanya kaum ‘Ad dan Samud yang telah dibinasakan oleh Allah, yang sampai sekarang masih ada bekas-bekas peninggalan mereka di Jazirah Arab. Begitu juga Fira’un dan kaumnya yang telah dibinasakan oleh Allah di laut merah.

Tetapi sebagai orang yang beriman, harus percaya bahwa ada kehidupan sesudah mati, kehidupan kekal dan abadi roh manusia di alam barzah dan alam akhirat. Pesan yang disampaikan adalah “Hindarkan dirimu dari sesal kemudian yang tak berguna”.<sup>86</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur’an, diantaranya: Surat As-Sajdah 11-12.

قُلْ يَتُوفَّئِكُمْ مَلَائِكَةُ الْمَوْتِ الَّتِي وَكَّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

*Artinya: “Katakanlah, Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan”. (As-Sajdah:11).*

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

*Artinya: “Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan*

---

<sup>85</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 298.

<sup>86</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa’I, *Kemudahan Dari Allah: Riangan Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.76.

*Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (As-Sajdah:12)*

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar 58-59.

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik". (Az-Zumar: 58).*

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*Artinya: "(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keteranganKu kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". (Az-Zumar: 59).*

Untuk menghindarkan diri dari sesalan yang berkepanjangan, dalam surat Az-Zumar dijelaskan, kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang kepadamu azab itu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Riangan Tafsir Ibn Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 77.=

## **BAB V PENUTUPAN**

### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas dasar teori dan mengkaji kajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan tentang Aqidah atau Tauhid, yang mana pada pelajaran tauhid ini membahas tentang keimanan kita terhadap Allah dan hanya Allah Dzat yang wajib di sembah, bukan selainNya. Maksudnya adalah tanpa melakukan syirik terhadap Allah, karena syirik itu adalah dosa besar.
2. Nilai-nilai pendidikan tentang Ibadah, yaitu melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah semata. Dan di dalam kegiatan kita sehari-hari itu juga diniatkan karena Allah, karena hanya Allah Tuhan yang kita sembah dan kita minta pertolongan, sebab semua perbuatan karena ridhaNya.
3. Nilai-nilai pendidikan tentang Akhlak, yaitu segala hal dan perbuatan kita dalam sehari-hari itu mencerminkan budi perkerti. Bagaimana kita menjalani kehidupan dalam sehari-hari, bagaimana pula kita mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada kita dan bagaimana kita menggunakan memamfaatkan nikmat yang sudah Allah titipkan kepada kita.
4. Nilai-nilai pendidikan tentang ilmu pengetahuan yaitu pendidikan yang mempelajari tentang keistimewaan dan keagungan yang terdapat

dalam surat Al-Fatihah, yang mana dalam tiap-tiap ayat yang terdapat dalam surat Al-Fatihah memiliki kelebihannya masing-masing, baik itu tentang ibadah, pengeSaan Allah maupun ilmu pengetahuan dalam pendidikan lainnya.

Adapun kandungan umum surat Al-Fatihah yaitu: Kandungan tauhid atau aqidah, Kandungan hukum, dan Kandungan nasihat.

- Kandungan Tauhid atau Aqidah di antaranya: Pujian terhadap Allah Swt, pengenalan tentang Allah, pengenalan tentang nama-nama dan sifat Allah, penegasan tentang apa-apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh hambaNya dan tentang peribadatan, penyembahan para hambaNya.
- Kandungan Hukum: Hukum yang dikandung Al-Fatihah antara lain: Kewajiban untuk mengikhlaskan niat seluruh ibadah hanya untuk Allah Swt semata.
- Kandungan Nasehat: Banyak nasehat yang dikandung surat agung ini. Di antaranya: Peringatan akan adanya hari pertanggung jawaban amalan kita semua. Motivasi untuk menata jalan yang lurus (Yakni jalannya orang-orang yang Allah karuniai kenikmatan), dan peringatan dari jalan kaum yang menyimpang/orang-orang yang musyrik.

## **B. Saran**

Peneliti mengharapkan karya tulis ini bisa berguna untuk:

1. Untuk memberikan pemikiran penulis tentang konsep, metode, dan nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

2. Didalam penyampaian materi pendidikan agama Islam hendaknya seorang pendidik menerapkan metode pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam surat Al-Fatihah.
3. Didalam merencanakan suatu konsep pendidikan hendaknya guru pendidikan agama Islam menggunakan konsep dan perencanaan pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.
4. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Al-‘Aziz Al-Muhammad As-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, (Jakarta: Bina menteng Raya perdana, 1986).

Agus Bustanuddin, *Integrasi Sains dan Agama*. (Jakarta: UI Press. 2003).

Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1992) hadits no. 4474.

Ad-Dimasqi, Al Iam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 1. terj. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004).

Ahmad Dimyathi Nazrudin Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isra’iliyat dalam Tafsir Munir* (Sinar baru Algensindo cet. 1 : 2005).

AH. Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).

Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Ahmad Ludjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996).

Abi Laits Nasrbin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Samarqandy, *Tafsir Al-Samarqandy Al-Musamma Bahri Al-Ulum*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra. 1989).

Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir al-Maragi*, Cet. 2, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrin Abubakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992).

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009).

As-Shabuni Syeikh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qura'n Praktis*. (Jakarta, Pustaka Amani. 2001).

As-Shabuni Syeh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001).

Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Abidu Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1976).

Bagir Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. (Bandung: Mizan, 2005).

Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV. Alfa Beta, 2014).

Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz 1*, (Jakarta: PT CitraSerumpun Padi, 2005).

HR. Ahmad dalam Al-Musnad (4/177). Hadits ini dihasankan oleh Al-Arna'uth dalam Takhrij Al-Musnad No. (17633).

HR. Ahmad 2/284, Muslim (780).

HR. Al-Bukhoriy dalam Shahihnya (4427), Abu Dawud dalam Sunannya (1457), dan At-Tirmidziy dalam Sunannya (3124).

HR. At-Tirmidzi dengan sanad shahih.

HR. At Tirmidzi no.2878 dan Al Hakim dalam Al Mustadrok 2/259.

HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

HR. Bukhari dari Abu Sa'id bin al Mu'alla.

HR. Bukhori (2276) dan Muslim (2201) dari Abu Sa'id Al Khudri.

HR. Bukhari dan Muslim dari Ubadah bin Shomit.

Heriyanto Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. (Jakarta: Mizan Publika, 2011).

HR. Muslim (395), Abu Dawud (821), At-Tirmidziy (2953), An-Nasa'iy (909), dan Ibnu Majah (838).

HR. Muslim (390) dari Abu Hurairah.

Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003).

Jam'iyah Al-Wafa' Al-Islamiyah. *Tarsir Seper sepuluh dari Al-Qur'an Al-Karim*, (Bogor: 2008).



Lely J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 1993).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Muhammad Amin Aziz. *Kedah syatan Al-Fatihah; Solusi Islam pada Kriris Peradaban Umat Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008).

Muhammad Anis. *Kuantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al-Fatihah*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010).

Mohd, Daud Wan. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam*. (Bogor: UIKA Pers. 2013).

Muhammad Nasir Al-Rifa'I. *Riangan Tafsir Ibnu Katsir, Terj, Syihabuddin*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1999).

M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000).

Nawawi Efendi, *Aktualisasi Nilai-Nilai Tauhid Surat Al-Fatihah pada Pendidikan Islam (Tela'ah Atas Tafsir Al-Qasimi dan Tafsir Fathul Qadir)*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

Rahman Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000).

Sirojuddin Abbas. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'I*, Cet. 17 (Pustaka Tarbiyah Baru, 2010).

Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Insan Pers, 2003).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfa Beta. 2008).

Syaikh Ja'far subhani. *Tauhid dan syirik*, (Bandung: Mizan, 1987).

Thoha, HM. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : MHD. MIRZA MUNANDAR  
Tempat Tanggal Lahir : Krueng Raya, Aceh Besar 04 Mei 1994  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Laksamana Malahayati  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nama Orang Tua,  
a. Nama Ayah : Amir Hamzah  
b. Pekerjaan : Nelayan  
c. Nama Ibu : Darmiati  
d. Pekerjaan : IRT  
e. Agama : Islam  
f. Alamat : Jln. Laksamana Malahayati

### **Riwayat Pendidikan**

SD N Krueng Raya Tahun Lulus 2006

MTS S Kreung Raya Tahun Lulus 2009

MAS Asaasun Najaah Ateuk Lueng Ie Tahun Lulus 2012

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Masuk Tahun 2012 S/D 2018

Aceh Besar, Januari 2018

Mhd. Mirza Munandar

## **Nilai-Nilai Pendidikan di Dalam Surat Al-Fatihah**

**<sup>1</sup>Mhd. Mirza Munandar, <sup>2</sup>Darmiah, <sup>3</sup>Bachtiar Ismail**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melihat nilai-nilai pendidikan didalam surat Al-Fatihah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah peneliti melakukan pengkajian pustakan, mengingat surat Al-Fatihah adalah meminta kepada Allah agar diberikan petunjuk atau hidayah berupa jalan yang lurus (melanjutkan kalimat ihdinas siratal mustaqim), yaitu jalan yang benar-benar dirahmati oleh Allah, bukan jalan yang dimurkai atau jalan yang sesat sebagaimana orang-orang telah dimurkai dan disesatkan oleh Allah karena kelakuan dan perbuatan mereka sendiri. Adapun yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai pendidikan aqidah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (2) Nilai-nilai pendidikan ibadah apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? (4) Nilai-nilai pendidikan ilmu pengetahuan apa saja yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ? Penulis melakukan pengkajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat di surat Al-Fatihah dengan cara mengkaji buku tafsir mengenai surat Al-Fatihah dengan melihat nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah didalam beberapa kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, kemudian pada penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer (Tafsir-Tafsir), data sekunder (Buku dan Jurnal) dan data tersier (ekslopedi dan kamus). Adapun hasil pengkajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surat Al-Fatihah yaitu mengetahui isi kandungan didalam surat Al-Fatihah mengenai kandungan tauhid atau aqidah, kandungan ibadah, kandungan akhlak, dan kandungan ilmu pengetahuan lainnya yang terdapat dalam surat Al-Fatihah.

## ABSTRACT

This study is an attempt to see the values of education in the Al-Fatihah letter to know the values of education contained in the letter Al-Fatihah researchers do the assessment of libraries, given the letter Al-Fatihah is asking God to be guided or hidayah form of road (continued the ihdinas siralam mustaqim), ie the path truly blessed by God, not the way of wrath or misguided paths as people have been angered and misled by God because of their own behavior and deeds. The main questions in this study are: (1) What values of aqidah education contained in the letter of Al-Fatihah? (2) What values of religious education are contained in the letters of Al-Fatihah? (3) What moral values are contained in the letter of Al-Fatihah? (4) What values of science education are contained in Al-Fatihah? The author conducted a literature review on the values of education contained in the letter Al-Fatihah by reviewing the book of interpretation on the letter of Al-Fatihah by looking at the educational values contained in the letter Al-Fatihah in some books of commentary. The method used in this study is qualitative, then in this study the authors use the method of the library, the research conducted only based on written works, then the technique of collecting data by collecting primary data (Tafsir-Tafsir), secondary data (Books and Journals) and tertiary data (excl. and dictionary). The results of the literature review on the values of education contained in the Al-Fatihah letter is to know the content of the content in the Al-Fatihah letter about the content of monotheism or aqidah, worship content, moral content, and other science content contained in the letter Al-Fatihah.

هذه الدراسة هي محاولة لمعرفة قيمة التعليم في سورة الفاتحة لتحديد القيم التربوية التي يجسدها الباحثين الفاتحة تجري مكتبة الدراسات ل، نظرا لسورة الفاتحة يسأل الله أن تعطى تعليمات أو توجيهات في شكل الطريق مستقيم (استمرار الجملة اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)، وهي الطريقة المباركة حقا من الله وليس الغضب أو في الطريق الخطأ عن أولئك الذين ضلوا من قبل غضب الله وسلوكهم والإجراءات. الأسئلة الرئيسية في هذه الدراسة هي: (1) ما هي قيم تعليم العقيدة الواردة في رسالة الفاتحة؟ (2) ما هي قيم التربية الدينية الواردة في رسائل الفاتحة؟ (3) ما هي القيم الأخلاقية الواردة في رسالة الفاتحة؟ (4) ما هي قيم تعليم العلوم الواردة في سورة الفاتحة؟ أجرى مؤلف استعراض أدبيات القيم التربوية المتضمنة في كتاب سورة الفاتحة من خلال مراجعة التعليقات حول سورة الفاتحة من خلال النظر في القيم التربوية المنصوص عليها في سورة الفاتحة في العديد من الكتب من التفسير. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هو نوعي، وفي هذه الدراسة المؤلفين استخدام المكتبة الأسلوب، والأبحاث التي أجريت إلا على أساس من الأعمال المكتوبة، ثم تقنيات جمع البيانات من خلال جمع البيانات الأولية (التفسير-التفسير)، والبيانات الثانوية (كتب ومجلات) و بيانات التعليم العالي (باستثناء القاموس والقاموس). نتائج تقييم ما كتب حول القيم التربوية المنصوص عليها في سورة الفاتحة هو معرفة محتويات المحتوى في الفاتحة لمضمون التوحيد أو العقيدة، ومضمون العبادة، ومضمون الأخلاق، ومحتوى العلوم الأخرى الواردة في خطاب سورة الفاتحة.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai didalam proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan struktur pendidikan Islam yang mudah diatur menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Allah mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*Al-Murabbi Al-A'dham*) dengan kodrat dan iradatNya telah mempolakan suatu suprasistem apapun.<sup>1</sup> Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhlukNya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah di letakkan Allah.

Semua itu membuktikan betapa Allah Swt ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat di contoh dan ditiru oleh hamba-hambaNya, khususnya manusia.<sup>2</sup> Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surat Al-Fatihah.

Surat Al-Fatihah merupakan surat pertama dalam Al Qur'an dan terdiri dari 7 ayat. Surat ini termasuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad Saw di Kota Mekkah. Dinamakan Al-Fatihah, karena letaknya pada urutan pertama dari 114 surat dalam Al Qur'an.

"Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an. Kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Tema-tema besar yang terdapat Al-Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan,

---

<sup>1</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 24.

<sup>2</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis...*, h. 25.

tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat Al-Fatihah”.<sup>3</sup>

Pokok-pokok kandungan surat Al-Fatihah yang utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.<sup>4</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup> Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat Al-Fatihah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah”**.

## **B. METODE**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan suatu peristiwa.<sup>6</sup> Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Fokus kajian pada pelaksanaan penelitian ini mengungkapkan “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah.

### **2. Sumber Data Primer**

Data yang didapatkan langsung dari objek, baik melalui tinjauan kepustakaan maupun melalui observasi yang sesuai dengan keperluannya. Untuk mengkaji, melengkapi, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pengumpulan data kepustakaan, seperti mengkaji hasil para tafsir ulama, dan kepustakaan lainnya, serta tokoh-tokoh yang di anggap mengetahui tentang objek yang diteliti.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 32.

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 91.

<sup>5</sup> Ahmad Ludjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 300.

<sup>6</sup> Djam’an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2014 ), h. 236.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Insan Pers, 2003), h. 18.



- a. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya dapat diterapkan sebagai teknik pengumpulan data (umumnya penelitian kualitatif).<sup>8</sup>
- b. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket). Namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi).

### **3. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan buku-buku bacaan dan yang lainnya yang dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan memiliki tujuan dari peneliti. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap tafsir-tafsir yang ada kaitannya dengan penelitian, buku-buku dan pemikiran para tokoh-tokoh tentang surat Al-Fatihah. Dengan demikian, dapat dilakukan pengecekan secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informasi. Setelah kegiatan penelitian tersebut selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan naskah laporan hasil penelitian.<sup>9</sup>

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian pada umumnya mengumpulkan data primer, data sekunder dan data tersier, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu melalui Tinjauan Pustaka, Observasi.
- b. Data Sekunder yaitu melalui studi dokumen terhadap data:
  - 1) Primer yaitu tafsir-tafsir.
  - 2) Sekunder yaitu buku-buku dan jurnal.
  - 3) Tersier yaitu ensiklopedi dan kamus.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfa Beta. 2008), h. 43.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 43.

- c. Bahan Tersier, yaitu bahan-bahan yang member petunjuk dan penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, yaitu: kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif, dan sebagainya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>10</sup>

## **C. HASIL PENELITIAN**

1. Nilai-nilai pendidikan tentang Aqidah atau Tauhid, yang mana pada pelajaran tauhid ini membahas tentang keimanan kita terhadap Allah dan hanya Allah Dzat yang wajib di sembah, bukan selainNya. Maksudnya adalah tanpa melakukan syirik terhadap Allah, karena syirik itu adalah dosa besar.
2. Nilai-nilai pendidikan tentang Ibadah, yaitu melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah semata. Dan di dalam kegiatan kita sehari-hari itu juga diniatkan karena Allah, karena hanya Allah Tuhan yang kita sembah dan kita minta pertolongan, sebab semua perbuatan karena ridhaNya.
3. Nilai-nilai pendidikan tentang Akhlak, yaitu segala hal dan perbuatan kita dalam sehari-hari itu mencerminkan budi perkerti. Bagaimana kita menjalani kehidupan dalam sehari-hari, bagaimana pula kita mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada kita dan bagaimana kita menggunakan memamfaatkan nikmat yang sudah Allah titipkan kepada kita.
4. Nilai-nilai pendidikan tentang ilmu pengetahuan yaitu pendidikan yang mempelajari tentang keistimewaan dan keagungan yang terdapat dalam surat Al-Fatihah, yang mana dalam tiap-tiap ayat yang terdapat dalam surat Al-Fatihah memiliki kelebihanannya masing-masing, baik itu tentang ibadah, pengeesaan Allah maupun ilmu pengetahuan dalam pendidikan lainnya.

---

<sup>10</sup> Sugiono Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 336.

Adapun kandungan umum surat Al-Fatihah yaitu: Kandungan tauhid atau aqidah, Kandungan hukum, dan Kandungan nasihat.

- Kandungan Tauhid atau Aqidah di antaranya: Pujian terhadap Allah Swt, pengenalan tentang Allah, pengenalan tentang nama-nama dan sifat Allah, penegasan tentang apa-apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh hambaNya dan tentang peribadatan, penyembahan para hambaNya.
- Kandungan Hukum: Hukum yang dikandung Al-Fatihah antara lain: Kewajiban untuk mengikhlaskan niat seluruh ibadah hanya untuk Allah Swt semata.
- Kandungan Nasehat: Banyak nasehat yang dikandung surat agung ini. Di antaranya: Peringatan akan adanya hari pertanggung jawaban amalan kita semua. Motivasi untuk menata jalan yang lurus (Yakni jalannya orang-orang yang Allah karuniai kenikmatan), dan peringatan dari jalan kaum yang menyimpang/orang-orang yang musyrik.

#### **D. SARAN**

Peneliti mengharapkan karya tulis ini bisa berguna untuk:

1. Untuk memberikan pemikiran penulis tentang konsep, metode, dan nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.
2. Didalam penyampaian materi pendidikan agama Islam hendaknya seorang pendidik menerapkan metode pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam surat Al-Fatihah.
3. Didalam merencanakan suatu konsep pendidikan hendaknya guru pendidikan agama Islam menggunakan konsep dan perencanaan pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.
4. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Fatihah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh, 1995. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Lujito, 1996. *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djam'an Satori, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono Margono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Insan Pers.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.